

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan review jurnal yang dilakukan penelitian, sejauh ini belum ada penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Tetapi ada penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, berikut penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1 Peneliti terkait

No	Judul Penelitian	Desain Metodologi & Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh terapi bermain flashcard untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di Miracle Center Surabaya Dinar (2015)	Menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka. Hasil penelitian dari terapi bermain flashcard ini berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan kontak mata, dan kemampuan bahasa reseptif tetapi kurang berpengaruh pada kemampuan imitasi (menirukan) dan kemampuan bahasa ekspresif.	Sama-sama meneliti interaksi sosial anak berkebutuhan khusus	Variabel yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan : dukungan sosial, kemampuan interaksi sosial sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pengaruh terapi flashcardnya pada anak autis



No	Judul Penelitian	Desain Metodologi & Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu disekolah inklusi (2014)	Penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling dengan alat pengumpulan data berupa kuisioner. Hasil penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu disekolah inklusif.	Sama meneliti tentang dukungan sosial.	Variabel yang akan digunakan dalam penelitian : dukungan sosial, kemampuan interaksi sosial sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada penyesuaian diri siswa tunarungu disekolah inklusi.
3.	Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta	Metode yang digunakan survey analitik dan pendekatan waktu cross sectional. Hasil penelitian ini ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta	Sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus	Variabel yang akan digunakan dalam penelitian : dukungan sosial, kemampuan interaksi sosial sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan pola asuh orang tua
4.	The school as social context : social interaction patterns of children with physical disabilities Richardson (2002)	Metode yang digunakan dalam penelitian pengamatan naturalistik dan wawancara partisipan Hasil penelitian ini mendukung kebutuhan terapi okupasi untuk memfokuskan intervensi pada orang banyak aspek lingkungan sosial untuk memfasilitasi anak-anak	Sama-sama meneliti tentang interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus	Variabel yang akan digunakan dalam penelitian : dukungan sosial, kemampuan interaksi sosial sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada karakteristik lingkungan sosial sekolah dan karakteristik interaksi sosial yang dialami oleh disabilitas
5.	A Comparison of Two Types of Social Support for Mothers of Mentally III Children Kathleen (2009)	Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini para ibu dalam dua intervensi saling berbagi dan mencari dukungan terkait.	Sama-sama meneliti tentang dukungan sosial.	Metode yang digunakan dalam peneliti deskripsi kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Dukungan Sosial

a. Pengertian

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu. Selain itu, dukungan bisa juga menjadi metode pengobatan bagi seseorang karena dari sebuah dukungan individu tersebut bisa termotivasi untuk berubah.

Sedangkan menurut Lahey, 2016 (dalam Jurnal Dian Nurhindazah, 2016). Dia mengatakan bahwa dukungan sosial itu adalah suatu peran yang dimainkan oleh seseorang dan peran tersebut bisa dalam bentuk memberikan nasihat, bantuan, menceritakan masalah-masalah yang dialaminya. Meskipun dukungan yang diberikan ini kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus tetapi mereka akan mengerti walaupun pemahaman mereka sangat lambat dan menggunakan cara-cara tertentu untuk membuat mereka mengerti terhadap ucapan kita.

Menurut Cobb (dalam Sri Maslihah, 2017) menyatakan setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu menerima efek positif penegasan atau bantuan yang menandakan sesuatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Cobb juga mengatakan bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress dan pemberian dukungan ini diperoleh dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Sehingga dengan adanya dukungan tersebut, dapat menguntungkan individu yang menerimanya.

Sedangkan menurut Gottlieb (dalam Citra 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal. Bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan kepada individu oleh orang lain didapatkan karena hubungan individu tersebut dengan lingkungan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi diri individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah sumber-sumber inspiratif dalam pemberian dukungan serta maupun memberikan rasa nyaman, ketenangan maupun suatu perubahan pada diri seorang tersebut adalah tidak lain orang-orang terdekat, seperti orang tua, keluarga, guru, sahabat,

kekasih dan kelompok masyarakat. Karena setiap individu memerlukan sebuah dukungan baik secara moril, material maupun sosial untuk bisa memotivasi diri individu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terutama bagi anak-anak autisme atau anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun dalam keterbatasan dan memiliki keterlambatan dalam perkembangan, tetapi mereka juga butuh dihargai, diterima serta dicintai oleh lingkungannya.

b. Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2008) dikutip (dalam Hasan 2014). Terdapat beberapa dukungan sosial.

1) Dukungan emosional

Dukungan ini dapat berupa ungkapan empati, simpati, kasih sayang, kepedulian seseorang terhadap orang lain. Contohnya guru terhadap muridnya, terapis terhadap kliennya dan masih banyak lagi.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang berupa ungkapan yang diberikan oleh orang tua, guru bahkan orang-orang disekelilingnya dalam hal membantu anak membangun kompetensi dan mengembangkan harga diri anak. Pemberian dukungan ini dapat juga membantu individu untuk

melihat segi-segi positive yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi sebagai pembentukan rasa kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan bisa berguna saat individu tersebut dalam tekanan atau masalah.

3) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang berupa material dan lebih bersifat bantuan, sumbangan dana, uang dan lain sebagainya.

4) Dukungan Informasi

Suatu bentuk dukungan, yang lebih bersifat nasihat, memberitahukan hal yang baik, terhadap apa yang sudah dilakukan oleh individu tersebut

5) Dukungan dalam hal persahabatan

Dukungan yang bersifat kepedulian, kesediaan, kebersamaan, mampu melakukan aktivitas sosial secara bersama-sama.

c. Sebab – Sebab Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Anggun, 2010), mengemukakan terdapat dua faktor yang paling utama penyebab yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial kepada orang lain yaitu :

1) Empati

Seseorang individu yang memiliki kemampuan berempati dengan orang lain, akan sangat mudah untuk merasakan perasaan orang disekelilingnya dan mengalami sendiri beban emosional yang dirasakan orang lain. Selain itu jiwa berempati dengan orang lain merupakan bentuk motivasi yang utama dalam bersikap maupun berperilaku dalam hal menolong.

2) Norma- norma

Selama dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya, seorang individu sudah diterapkan dan ditanamkan suatu norma, nilai-nilai dalam proses perkembangan kepribadiannya. Semua hal itu didapat dari keluarga, lingkungan dan masyarakat. Karena dengan adanya norma ini bisa lebih mengarahkan individu menjadi pribadi-pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya serta dapat mengembangkan kehidupan sosial.

d. Aspek- Aspek Dukungan Sosial

Menurut Weiss (dalam kartika, 2016), menyatakan ada enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan “*The Social Provision Scale*” yaitu :

1) Aspek kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Kerekatan emosional ini biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial. Dan hal semacam ini sering dialami dan diperoleh dari pasangan hidup, keluarga, teman maupun guru yang memiliki hubungan yang harmonis.

2) Aspek Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Didalam aspek ini, individu dapat memperoleh perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok dimana kelompok tersebut tempatnya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama. Dan aspek dukungan semacam ini memungkinkan individu tersebut bisa mendapatkan rasa aman, dimiliki serta memiliki dalam kelompok.

3) Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Individu yang memiliki prestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Biasanya dukungan semacam ini berasal dari keluarga dan lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

4) Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dukungan sosial ini ada sebuah jaminan buat seseorang yang lagi bermasalah dan dia menganggap ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan seperti ini biasanya berasal dari keluarga.

5) Bimbingan (*guidance*)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah suatu hubungan sosial yang terjalin antara murid dengan guru. Dan memberikan dampak positive serta memungkinkan individu itu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

6) Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Pengertian dari aspek ini adalah suatu aspek yang penting dalam hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

e. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Seseorang memperoleh dukungan sosial bisa dari mana saja, tidak terkecuali masyarakat sosial, guru atau yang tidak memiliki ikatan atau hubungan apapun dengan individu. Dan setiap manusia berhak mendapatkan dukungan sosial ataupun dukungan material. Asalkan dukungan yang diberikan tersebut terbentuk dari kualitas

hubungan atau keakraban dalam suatu lingkungan sosialnya.

Terdapat beberapa sumber dukungan yang akan diuraikan yaitu :

1) Keluarga

Orang tua adalah sumber yang paling berpengaruh dalam pemberian dukungan ini, karena adanya ikatan yang erat dan memiliki hubungan darah sehingga mempunyai kedekatan secara emosi melalui pemberian motivasi, perhatian, kepedulian dan kasih sayang. Menurut Strauss dan Sayles (dalam Kartika, 2014), mengungkapkan bahwa keluarga bisa disebut faktor atau kelompok sosial yang memberikan pengaruh yang besar dan paling utama dalam kehidupan manusia. Sehingga seorang individu mendapatkan sebuah harapan baru terhadap solusi permasalahannya. Karena adanya sebuah dukungan sosial maupun moral dari dalam keluarganya.

2) Teman dekat

Menurut Gottlieb (dalam Kartika, 2016), menyatakan bahwa kalau individu tersebut bisa bersikap terbuka dan memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang lain terutama teman dekatnya, hal tersebut mampu mengurangi frekuensi tingkat stres yang dialami.

3) Kelompok Masyarakat

Masyarakat adalah bagian dari kelompok sosial yang penting juga, karena dari lingkungan masyarakat juga kita terbentuk menjadi manusia yang bisa mengerti keadaan sekitarnya. Selain itu masyarakat juga dapat memberikan kita sebuah dukungan seperti kepedulian, pemberian bantuan (bentuk dukungan material) dan sebagainya.

4) Teman kerja

Kelompok dukungan sosial ini, memiliki peran juga dalam kelompok sosial adalah sebagai pembentukan kelompok dalam suatu kegiatan, interaksi dan perasaan yang berhubungan dengan yang lainnya.

f. Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Rodin dan Sayless (dalam Jovita Anastasi 2010) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam dukungan sosial karena keluarga merupakan tempat pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang, yang akan memenuhi kebutuhan awal fisik dan psikologis individu.

Orang tua merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak, sehingga peran dukungan keluarga khususnya orang tua sangat diperlukan oleh anak. Dukungan sosial orang tua akan berfungsi sebagai faktor protektif bagi anak yaitu sebagai faktor

yang melindungi, menyangga dan meringankan anak. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua cenderung akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.(Dalton dalam Jovita Anastasi 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang terdiri dari informasi baik verbal maupun non verbal yang mencakup satu atau lebih aspek informasi, instrumental, emosional, dan penghargaan yang diterima oleh anak, yang membuat anak merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dari keluarga.

Untuk mendapatkan dukungan sosial yang maksimal diperlukan penerimaan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Penerimaan biasanya terlihat oleh orang-orang yang mengambil kepemilikan baik untuk diri mereka sendiri dan tindakan mereka. Mereka mulai melakukan beberapa hal, mencatat hasil dan kemudian merubah tindakan mereka dalam menanggapi. Mereka akan muncul semakin bahagia dan lebih puas saat mereka menemukan jalan mereka ke depan (Kubler Ross dalam Chapman, 2012).

Beberapa tahap yang akan dilalui untuk mencapai penerimaan menurut Kubler Ross, diantaranya:

- 1) *Shock stage*, reaksi awal ketika mendengar berita buruk dan salah satu keterkejutan yang umum terjadi. Awalnya tampak seolah-olah tidak ada reaksi sama sekali. Orang dapat mengangguk dan menerima berita tanpa terlihat akan terganggu oleh keadaan tersebut. Di dalam diri mereka merasa tertekan akan berita tersebut, mereka perlu diyakinkan beberapa kali oleh pihak lain tentang keadaan yang mereka hadapi.
- 2) *Denial Stage*, adalah penolakan secara sadar atau tidak sadar terhadap kenyataan, dan fakta yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi, ini mekanisme pertahanan yang bersifat natural. Beberapa orang akan bertahan pada tahap ini ketika dihadapkan pada perubahan traumatis yang tidak bisa dihindari. Setelah shock awal telah menghilang, tahap berikutnya adalah biasanya salah satu penolakan, dimana mereka berpura-pura bahwa berita tersebut belum diberikan. Mereka secara efektif menutup mata mereka untuk bukti apapun dan pura-pura tidak ada yang terjadi. Biasanya mereka akan terus hidup seolah-olah tidak ada yang terjadi. Di tempat kerja mereka akan melanjutkan melakukan pekerjaan mereka bahkan jika pekerjaan itu tidak lagi diperlukan.
- 3) *Anger Stage*, adalah kemarahan yang dapat terwujud dalam beberapa cara. Orang yang emosinya terganggu akan

menumpahkannya pada diri mereka sendiri, orang lain khususnya bila masalah yang berkaitan dengan hal yang dekat dengan diri mereka.

- 4) *Bargaining Stage*, secara tradisional, tahap tawar menawar bagi orang-orang menghadapi kematian dapat melibatkan mencoba tawar-menawar dengan Tuhan apapun orang percaya termasuk orang-orang yang menghadapi trauma kurang serius bisa tawar menawar atau berusaha untuk menegosiasikan kompromi sebagai contoh “bisakah kita tetap berteman ?..” ketika menghadapi break up tawar-menawar jarang menyediakan solusi yang berkelanjutan, terutama jika masalah hidup atau mati.
- 5) *Depression Stage*, juga disebut sebagai persiapan berduka. Ini semacam penerimaan dengan ikatan emosional. Wajar untuk merasakan kesedihan dan penyesalan, ketakutan, ketidakpastian dll menunjukkan bahwa orang tersebut setidaknya mulai menerima kenyataan. Mereka merosot pada tahap yang putus asa. Dalam depresi berat mereka hanya melihat akhir yang mengerikan dengan semua yang ada dibaliknyanya. Dibalik terhadap diri mereka sendiri, mereka berpaling dari solusi dan bantuan orang lain, depresi dapat dilihat di beberapa perilaku pasif.

- 6) *Testing Stage*, dimana seorang mencari solusi realistis yang perlu diambilnya. Bahkan dalam lubang keputusan, kenyataan akhirnya mulai menyentuh dan orang yang menyadari bahwa mereka tidak bisa tinggal dalam keterpurukan selamanya. Dengan demikian, mereka mulai mencari hal-hal realistis yang bisa mereka lakukan. Ini mungkin diambil sebagai percobaan untuk melihat jika melakukan hal-hal membantu situasi dengan cara apapun. Kondisi ini sering dilakukan dengan dukungan teman-teman, keluarga dan profesional yang berspesialisasi dalam membantu orang dalam situasi ini.
- 7) *Acceptance Stage*, merupakan tahap akhir yang datang dengan kedamaian dan pemahaman tentang keadaan yang dialami, dimana orang siap dan terlibat aktif bergerak pada fase kehidupannya yang selanjutnya berapapun pendeknya. Mereka akan memberikan pengalamannya untuk dibagikan pada orang lain dan membantu orang lain untuk menerima keadaan yang mereka harus hadapi (Kubler Ross dalam Chapman, 2009).

g. Dukungan Sosial Guru Kelas

Dukungan sosial guru dalam proses belajar mengajar adalah sentral. Bukan berarti orang yang pandai, namun diartikan sebagai orang yang memegang peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Rutter (dalam Tesis Bani Haris 2008) mengatakan

bahwa suasana sekolah akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar peserta didik. Suasana kelas dan iklim yang terbentuk di kelas juga ditentukan oleh interaksi peserta didik dan guru, kualitas guru dan faktor kepribadian guru. Guru yang baik adalah guru yang menunjukkan dukungan kepada peserta didik. Suatu studi yang dilakukan Bear dan Stewart, para peserta didik yang sudah remaja mengatakan kualitas guru sangat berperan bagi prestasi dan penguasaan ilmu yang ingin dipelajari karena guru merupakan model yang mempresentasikan kebijaksanaan dari suatu budaya dan sekaligus menyampaikan nilai budaya. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengenali kebutuhan anak didiknya dan memberikan bimbingan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Bani Haris (2008), Dukungan sosial guru merupakan pertolongan atau bantuan yang diterima anak didik ketika berinteraksi dengan guru yang berupa informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang membuat seseorang atau individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Dukungan guru dalam interaksi belajar mengajar akan dapat memberikan motivasi kepada anak dalam mencapai tujuan belajar.

2. Kemampuan Interaksi sosial

a. Pengertian

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan Abu Ahmadi, berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain yang secara fisik, kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti baik berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan, ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan.

b. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial

Menurut Morgan, sebagaimana dikutip Tin Suharmini (2015), menjelaskan tentang 3 (tiga) faktor yang menentukan terjadinya interaksi sosial, yaitu :

- 1) Adanya daya tarik, seperti *reward*, kedekatan, sikap yang sama, dan daya tarik fisik.
- 2) Adanya usaha untuk mengembangkan dan memelihara interaksi sosial. Derajat interaksi antara dua orang atau lebih akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat kontak yang dilakukan dan pengalaman berinteraksi, apakah menyenangkan atau tidak.
- 3) Penerimaan dalam suatu kelompok ditentukan oleh kepantasan sosial. Misalnya orang miskin cenderung dihindari oleh orang-orang kaya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

- 1) Faktor imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial ternyata mempunyai segi negatif. Apabila hal-hal yang secara moral dan yuridis harus ditolak tetapi diimitasi oleh seseorang, maka proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan. Selain itu, proses imitasi juga dapat melemahkan daya kreasi seseorang. Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakibatkan anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan lebih baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi perkembangan sosial anak. Misalnya, anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri

dan orang lain karena meniru orang lain yang melakukan adu fisik.

2) Faktor sugesti

Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat berikut :

- a) Sugesti karena hambatan berpikir
- b) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah
- c) Sugesti karena otoritas atau prestise
- d) Sugesti karena mayoritas
- e) Sugesti karena “*will to believe*” (sadar dan yakin bahwa sikap dan pandangan yang diterima sebenarnya sudah ada dalam dirinya).

3) Faktor identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang

dianggapnya ideal. Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

4) Faktor simpati

Simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.

d. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012) suatu interaksi tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

1) Adanya kontak sosial

Kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Kata kontak berasal dari kata *con* atau *cum*

yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi kontak sosial dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Dengan kata lain kontak sosial terjadi karena adanya stimulus yang diberikan seseorang dan menghasilkan respon dari orang lain. Kontak sosial dapat dikatakan sebagai tahap awal pada terjadinya interaksi sosial.

2) Adanya komunikasi

Selain adanya kontak sosial syarat terpenting terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan situasi dimana seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut kemudian orang tersebut memberikan respon terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan demikian, dengan adanya komunikasi maka sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain.

e. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Sebelum interaksi sosial terjadi terdapat tahap-tahap terjadinya. Menurut Santosa (2015) dalam proses interaksi, terdapat tahap-tahap interaksi sosial sebagai berikut :

1) Adanya kontak/interaksi

Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak atau interaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.

2) Adanya bahan dan waktu

Pada tahap ini, individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan lain.

3) Timbul problema

Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.

4) Timbul ketegangan

Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problema yang ada.

5) Ada integrasi

Pada proses interaksi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi itu berlangsung berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat Santosa (2015) diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu melakukan interaksi sosial akan mengalami tahap-tahap tersebut. Dimana dalam proses interaksi sosial tersebut dibutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, dibutuhkan bahan dan waktu untuk terjadinya interaksi sosial dengan orang lain, dan individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah itu, namun dalam penyelesaian masalah, individu dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah.

f. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soekanto, 2012 membagi menjadi dua bentuk, yaitu :

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat positif. Dalam proses asosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

a) Kerjasama

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan kerja sama, individu melakukan interaksi dengan orang lain. Dimana individu

memberikan stimulus kepada individu lain kemudian individu lain memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterimanya ataupun sebaliknya. Kerja sama ini dapat dilihat dari turut sertanya individu dalam kegiatan kelompok. Bentuk-bentuk kerja sama adalah kerukunan (gotong royong), *bargaining* (perjanjian mengenai pertukaran batang atau jasa), *kooptasi* (proses penerimaan unsur-unsur baru untuk menghindari terjadinya kegoncangan pada suatu organisasi), *koalisi* (kombinasi dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama), *join venture* (kerja sama dalam pengusahaan proyek tertentu)

Kerja sama dilakukan individu karena individu membutuhkan bantuan dari individu lain. Dengan adanya kerja sama tersebut, diharapkan bahwa tujuan bersama dapat tercapai secara optimal. Soekanto, 2012 menggambarkan pentingnya kerja sama yaitu :

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka menyadari mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan

adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

c) Asimilasi

Bentuk proses asosiatif yang ketiga adalah asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok.

Bentuk asimilasi ini ditandai adanya pengembangan sikap yang sama dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

2) Proses Disosiatif

Disosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif. Sedangkan proses disosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari persaingan dan pertentangan.

a) Persaingan

Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu. Persaingan tidak selalu bersifat negatif. Misalnya, di dalam kelas seorang siswa untuk mendapatkan peringkat kelas siswa perlu bersaing dengan teman-teman yang lainnya. Untuk mendapatkan peringkat kelas itu siswa perlu melakukan suatu usaha. Dan usaha tersebut adalah belajar dengan giat. Contoh tersebut menjelaskan bahwa persaingan tidak selalu bernilai negatif.

b) Pertentangan

Bentuk proses disosiatif yang kedua adalah pertentangan. Berbeda halnya dengan persaingan, dalam pertentangan individu telah melakukan kekerasan dalam mempertahankan pendapat dan keinginannya. Pertentangan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok berusaha mempengaruhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan ini dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial dikarenakan dalam pertentangan ini individu atau kelompok mencoba untuk mempengaruhi pihak lain untuk memiliki pendapat yang sama dengan individu atau kelompok tersebut.

g. Pengukuran Interaksi Sosial

Menurut Santoso, 2010 mendefinisikan interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis, interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu lainnya. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik

maupun lingkungan psikologis disekelilingnya (Azwar, 2014). Kemampuan interaksi sosial setiap siswa berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dilakukan pengukuran.

Pengukuran interaksi sosial dapat diartikan sebagai cara atau usaha untuk mengetahui sejauh mana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengukuran interaksi sosial dapat dilakukan dengan skala dan observasi.

Skala digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis dihadapannya, diantaranya faktor pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2014). Dan observasi digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial terlihat perilaku yang tampak dan dapat diamati oleh orang lain.

1) Observasi

Interaksi sosial merupakan suatu perilaku yang dapat diamati, karena itu pengukuran interaksi sosial siswa dapat

menggunakan observasi. Sukardi (2015) menjelaskan observasi merupakan:

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan sistematis dan sengaja, melalui pengumpulan data terhadap gejala-gejala atau situasi yang diselidiki. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan”.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian perilaku yang akan diobservasi adalah perilaku sebenarnya yang terlihat pada diri siswa dalam berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Fungsi observasi dalam pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah dilakukan *trtment* dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah.

Menurut Margono (2013), hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang melakukan observasi (*observer*) agar penggunaan teknik penghimpunan data dapat berjalan efektif maka diperlukan:

- a) Pemilikan pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi.

- b) Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang akan dilaksanakannya.
- c) Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data. Pertimbangan pencatatan langsung ditempat atau setelah observasi haruslah seksama. Demikian juga alat pencatat data yang *anecdotal record*, catatan berkala, *check list*, dan *rating scale* perlu dipertimbangkan.
- d) Penentuan kategori pendapatan gejala yang diamati, apakah menggunakan skala tertentu atau sekedar mencatat frekuensi munculnya gejala tanpa klasifikasi tingkatannya.
- e) Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis, maksudnya diusahakan agar tidak ada satu pun gejala yang lepas dari pengamatan.
- f) Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- g) Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

Hal-hal diatas merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan observasi. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, maka *observer* akan lebih jelas dalam menjalankan proses observasi dan hasil yang diharapkan akan maksimal.

2) Skala

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2014). Interaksi sosial dapat diukur dengan menggunakan Skala model Likert. Penggunaan skala dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menjaring subjek yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Skala model Likert digunakan untuk pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala model Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Salah satu bentuk jawaban skala Likert terdiri dari baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian ABK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Pratiwi dan Murtiningsih, 2017).

Menurut Undang-Undang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 menyatakan bahwa ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sesusianya (Permeneg PP & PA, 2014).

ABK terkadang disebut juga dengan istilah anak berkelainan yang berarti sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang (Efendi, 2011). Karakteristik spesifik Student with Special Needs pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional yang meliputi tingkat perkembangan sensorimotor,

kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreatifitas (Delphie, 2017).

Nur Eva (2018) mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ABK yaitu anak yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan itu bisa berupa keterbatasan atau kelebihan secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.

b. Jenis-Jenis ABK

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian ABK, bahwa yang termasuk ABK diantaranya:

- 1) Anak Tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.

- 2) Anak Tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 3) Anak Tunagrahita, adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- 4) Anak Tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.
- 5) Anak Tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.
- 6) Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD), adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.

- 7) Anak dengan Gangguan Spektrum Autisma atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD), adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.
- 8) Anak Tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.
- 9) Anak Lamban Belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- 11) Anak dengan gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh,

gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.

- 12) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan (Permeneg PP & PA, 2016).

ABK memiliki berbagai jenis, seperti yang dikemukakan oleh Winarsih, (2013), antara lain :

- 1) Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).
- 2) Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 3) Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.

- 4) Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
- 5) Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
- 6) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit And Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.
- 7) Anak dengan gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.
- 8) Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.

- 9) Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata, tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- 11) Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
- 12) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1) Kelainan fisik Yaitu kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu yang berakibat timbulnya suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal yang terjadi pada :

a) Alat fisik indera

- 1) Kelainan pada indera pendengaran (tunarungu)
- 2) Kelainan pada indera penglihatan (tunanetra)
- 3) Kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara).

b) Alat motorik tubuh

- 1) Kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*)
- 2) Kelainan pada system saraf di otak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik (*cerebral palsy*)
- 3) Kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna (tunadaksa) (Efendi, 2011).

2) Kelainan mental

Yaitu anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu :

a) Kelainan mental dalam arti lebih

- 1) Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
- 2) Anak berbakat (*gifted*)
- 3) Anak genius (*extremely gifted*).

b) Kelainan mental dalam arti kurang (tunagrahita)

Yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga memerlukan layanan dan bantuan khusus (Efendi, 2011).

c) Kelainan perilaku sosial

Yaitu anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lainnya yang digolongkan menjadi:

1) Tunalaras emosi

Yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrim sebagai bentuk gangguan emosi.

2) Tunalaras sosial

Yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional (Efendi, 2012).

c. Kelas Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 semua lembaga pendidikan diharapkan melaksanakan pendidikan inklusi agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat bersekolah pada kelas reguler di mana pun ia berada, Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut NurEva (2018) bahwa tujuan Pendidikan Inklusif, adalah:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf.

d. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Endang Poerwanti Kustiatur Widianingsih dalam jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun faktor yang mempengaruhi anak berkebutuhan khusus secara garis besar, penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klarifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan penyebab yang terjadi lahir.

1) Peristiwa Pre natal (sebelum kelahiran)

Berbagai penyakit khusus ditengarai dapat menyebabkan kelainan pada janin yang masih berada dalam kandungan ibu diantaranya adalah :

- a) Virus Liptospirosis, virus ini bersumber dari air kencing tikus, yang masuk kedalam tubuh ibu yang sedang hamil, jika virus ini merembet pada janin yang sedang dikandungnya melalui placenta maka ada kemungkinan anak mengalami kelainan.

- b) Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaian, dan tidak dengan petunjuk ahlinya, dapat pula mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat, sehingga tidak berkembang secara wajar.
- c) Keracunan darah (*Toxaemia*) pada ibu-ibu yang sedang hamil dapat menyebabkan janin tidak dapat memperoleh oksigen secara maksimal, sehingga mempengaruhi pertumbuhan syaraf-syaraf di otak yang dapat menyebabkan gangguan system syaraf dan ketunaan bayi.
- d) Penyakit menahun seperti TBC dapat mengakibatkan kelainan pada metabolisme ibu, kondisi ini dapat merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan, dan pada gilirannya akan menyebabkan ketunaan pada aspek tertentu.

2) Natal (terjadi saat kelahiran)

Proses kelahiran hanya terjadi beberapa saat, namun penanganan yang tidak tepat pada saat proses kelahiran, dapat membawa dampak yang cukup menentukan dalam perkembangan anak, adapun penyebab pada proses terjadinya saat kelahiran yaitu:

- a) *Aranatal noxia* yaitu seorang bayi sebelum dilahirkan suplai oksigen diperoleh dari ibu lewat plasenta dan tali pusar, akan tetapi setelah ia dilahirkan, ia harus memperoleh

oksigen dari udara bebas. Gangguan kerja pernafasan ini dapat mengakibatkan otak kekurangan oksigen atau jaringan otak menjadi mati.

- b) *Tang Verlossing* (dengan bantuan tang) cara ini dapat menyebabkan brain injury (luka pada otak) sehingga pertumbuhan otak berkurang dapat berkembang secara maksimal dan dapat mengacu pendarahan otak disebabkan oleh karena luka yang terjadi proses kelahiran.
- c) *Placenta Previa* yaitu jaringan yang melekat pada segmen bawah rahim dan menutupi mulut rahim sebagian atau seluruhnya sehingga terjadi pendarahan di otak.

3. Post Natal (setelah lahir)

Berbagai peristiwa dialami anak dalam kehidupannya seringkali dapat mengakibatkan seseorang kehilangan salah satu fungsi organ tubuh atau fungsi otot, dan syaraf. Penyebab ketunaan yang terjadi setelah kelahiran diantaranya adalah:

- a) Penyakit radang selaput otak (*meningitis*) dan radang otak (*Encephalitis*) yang diakibatkan karena penyakit yang diderita pada amasa kanak-kanak misalnya radang selaput otak, radang otak, infeksi pada organ telinga, akibat kecelakaan yang mengakibatkan perusakan fungsi pendengaran, fungsi organ tubuh yang lainnya. Berbagai

penyakit yang diderita pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan Anak Berkebutuhan Khusus.

- b) Terjadi *incident* (kecelakaan) yang melukai kepala dan menekan otak bagian dalam sehingga keadaan otak menjadi terganggu, traumatic disebabkan oleh pukulan, tusukan, benturan benda mengakibatkan organ tubuh menjadi tidak berfungsi, atau operasi tulang temporal pada telinga, kerusakan tulang-tulang pendengaran yang mengakibatkan anak menjadi tuli dapat menyebabkan kerusakan otak sehingga menjadi anak keterbelakangan mental.
- c) Kekurangan gizi/vitamin pada usia balita sehingga perkembangan dan pertumbuhan organ tubuh (otak, telinga, dan bagian tubuh yang lain) akan terlambat sehingga mengakibatkan kelainan.
- d) Hipertensi dapat mengakibatkan arteriosclerosis, penyempitan pembuluh darah atau bahkan pecahannya pembuluh darah pada otak yang memberikan gejala exudasi dan pendarahan retina serta penyumbatan arteri atau vena centralis reina, sehingga mengakibatkan gangguan penglihatan dari tingkat ringan sampai menjadi buta (Endang, 2016).

Jadi banyak faktor penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus menjadi tunanetra tunarungu,

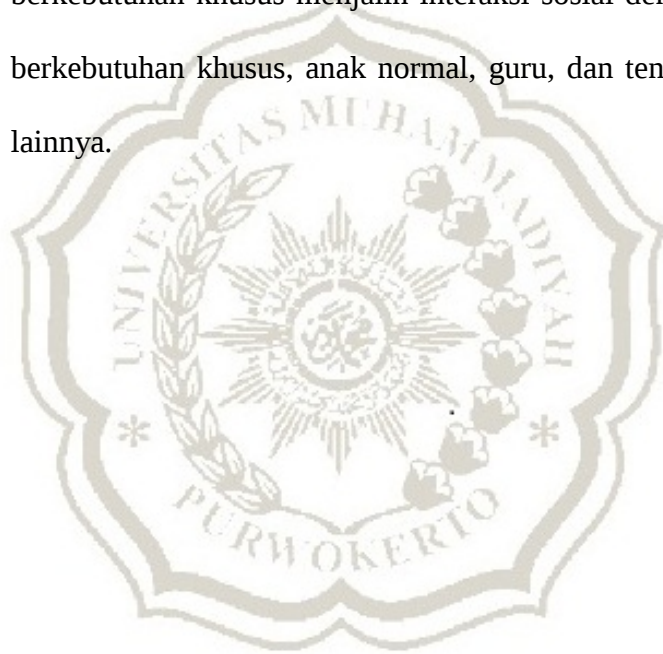
tunagrahita, tunadaksa, dan lain-lain. Banyak para pakar telah mendapatkan factor-faktor penyebab terjadinya hambatan/kelainan sehingga dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu masa pre natal, natal dan post natal.

e. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus

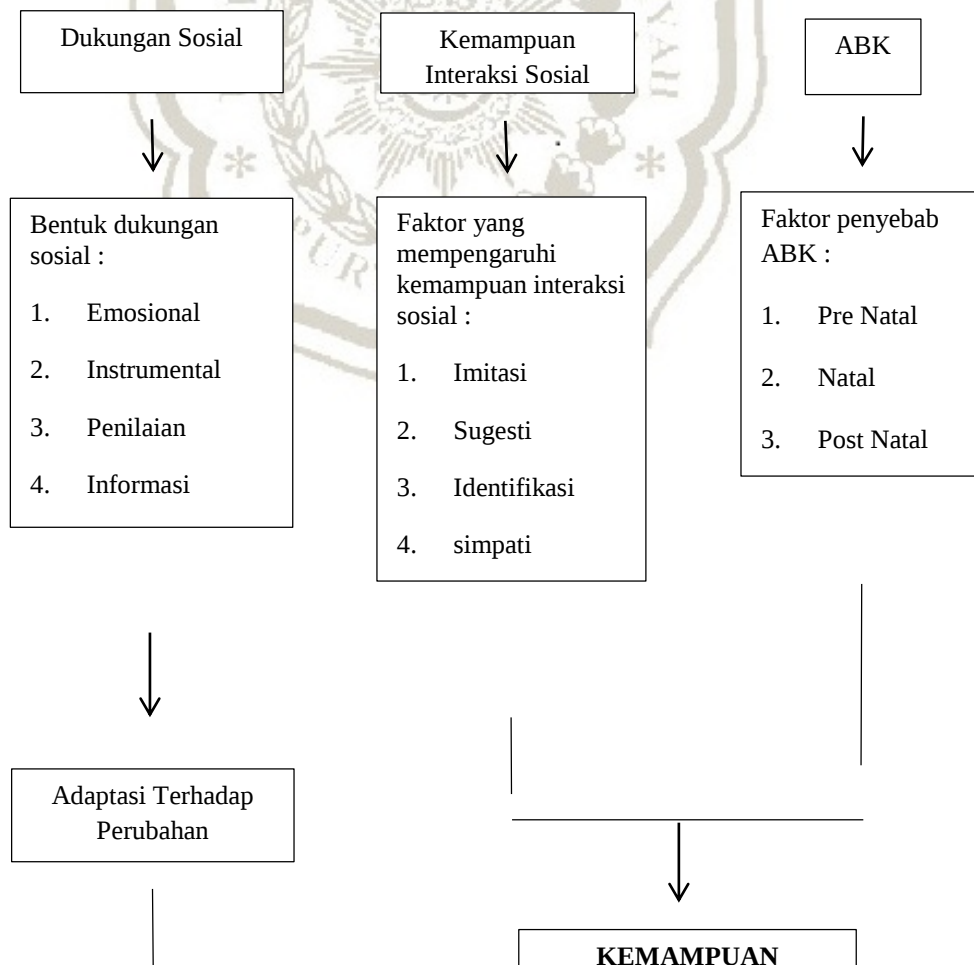
Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan seseorang melakukan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena cacat mental/hambatan mental. Orang yang mengalami hambatan mental akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali.

Upaya untuk meminimalisir adanya kehidupan yang terasing bagi anak berkebutuhan khusus adalah melalui sekolah inklusif. Di sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus bertemu, belajar

bersama, dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain. Di sekolah, anak berkebutuhan khusus menjalin interaksi sosial dengan sesama anak berkebutuhan khusus, anak normal, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.



C. Kerangka Teori



Tabel 2.2 Kerangka Teori

Sumber : Sarafino (2018), Huelock (2014), Permeneg PP & PA (2014).



D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat di komunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang di teliti maupun yang tidak di teliti). (Nursalam, 2017).

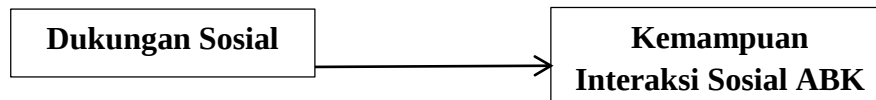
Variabel Bebas

(Independent)

Variabel Terikat

(Dependent)

58



Tabel 2.3 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang kebenarannya perlu diteliti lebih lanjut (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi anak berkebutuhan khusus.

Ha : Ada Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi anak berkebutuhan khusus.